

STUDI KEUNGGULAN KOMPETITIF INDONESIA DALAM MENGEKSPOR CRUDE PALM OIL DI PASAR ASIA

Anisa ¹, Cindy Alvionita Sinaga ², Umami Apriani ³,
Lisya Safitri ⁴, Sulian Rafli ⁵

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Bengkulu

Email : anisaajayah@gmail.com ¹, cindialvionitasinaga@gmail.com ², ummiapriani94@gmail.com ³,
lisyabkl1717@gmail.com ⁴, sulianrafli06@gmail.com ⁵

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif Indonesia dalam mengekspor Crude Palm Oil (CPO) di pasar Asia. Latar belakang penelitian ini didorong oleh posisi Indonesia sebagai produsen dan eksportir terbesar CPO dunia, dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Di sisi lain, Indonesia juga menghadapi tantangan global terkait keberlanjutan lingkungan dan fluktuasi harga di pasar internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), laporan pemerintah, dan studi literatur terkait. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendukung keunggulan kompetitif Indonesia, termasuk luas lahan perkebunan kelapa sawit, kebijakan pemerintah terkait keberlanjutan (seperti ISPO), serta permintaan CPO dari negara-negara Asia, khususnya India, China, dan Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan dalam ekspor CPO, didorong oleh faktor-faktor seperti biaya produksi yang lebih rendah, kebijakan yang mendukung sektor kelapa sawit, serta keberlanjutan yang semakin diperhatikan di pasar Asia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Indonesia dapat memperkuat posisinya di pasar CPO Asia dengan terus meningkatkan kapasitas produksi, kualitas produk, dan kebijakan yang berfokus pada keberlanjutan.

Kata kunci: Kelapa Sawit, CPO, Ekspor, Daya Saing, Keberlanjutan

Abstract : This study aims to analyze Indonesia's competitive advantage in exporting Crude Palm Oil (CPO) to the Asian market. The background of this research is driven by Indonesia's position as the world's largest producer and exporter of CPO, with a significant contribution to the national economy. On the other hand, Indonesia also faces global challenges related to environmental sustainability and price fluctuations in the international market. This study uses a descriptive analysis approach by collecting secondary data from various official sources such as the Central Statistics Agency (BPS), government reports, and related literature studies. The focus of this study is on the factors that support Indonesia's competitive advantage, including the area of palm oil plantations, government policies related to sustainability (such as ISPO), and the demand for CPO from Asian countries, particularly India, China, and Pakistan. The research results show that Indonesia has a significant competitive advantage in CPO exports, driven by factors such as lower production costs, policies that support the palm oil sector, and increasing attention to sustainability in the Asian market. The study concludes that Indonesia can strengthen its position in the Asian CPO market by continuing to improve production capacity, product quality, and sustainability-focused policies.

Keywords: palm oil, CPO, exports, competitiveness, sustainability

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

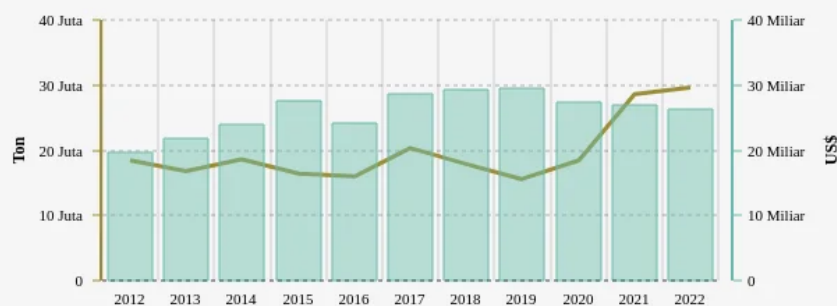
PENDAHULUAN

Crude Palm Oil (CPO) merupakan minyak kelapa sawit mentah yang dihasilkan dari proses ekstraksi daging buah kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). Indonesia merupakan salah satu negara produsen utama Crude Palm Oil (CPO) di dunia, dengan kontribusi signifikan terhadap

perekonomian nasional melalui sektor agribisnis dan ekspor (Nugroho & Salsabila, 2022). Kelapa sawit yang merupakan bahan baku utama CPO, telah menjadi salah satu komoditas unggulan yang mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Pada tahun 2014, volume ekspor CPO Indonesia tercatat selalu lebih tinggi dibandingkan dengan negara pesaing utama, seperti Malaysia dan Thailand, yang menunjukkan dominasi Indonesia dalam pasar global CPO (Ermawati & Saptia, 2013).

Ekspor Crude Palm Oil (CPO) memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian nasional Indonesia. Sebagai salah satu komoditas utama non-migas, CPO berkontribusi signifikan terhadap devisa negara. Menurut Abdullah et al. (2024) *Crude Palm Oil* (CPO) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sekitar 16% dari total ekspor non-migas pada tahun tersebut. Posisi ini menjadikan CPO sebagai salah satu komoditas andalan yang menopang devisa negara. Potensi ekspor CPO Indonesia masih sangat besar, didukung oleh statusnya sebagai produsen CPO terbesar di dunia.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia mencatatkan nilai sebesar US\$29,62 miliar pada tahun 2022, naik 3,56% secara year-on-year (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kinerja ekspor, tetapi juga menjadi rekor tertinggi dalam satu dekade terakhir, meskipun volume ekspor menunjukkan tren penurunan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, volume ekspor CPO turun 28,5% menjadi 26,22 juta ton, jauh di bawah capaian pada 2019 yang mencapai 29,54



Gambar 1. 1 ekspor Crude Palm Oil (CPO)

juta ton. Fenomena ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai ekspor CPO Indonesia tidak didorong oleh kenaikan produksi atau volume ekspor, melainkan oleh lonjakan harga CPO di pasar global. Berdasarkan data Bursa Berjangka Rotterdam, harga CPO terus mengalami kenaikan signifikan, dari US\$525 per metrik ton pada 10 Januari 2019 hingga mencapai US\$1.030 per metrik ton pada akhir Desember 2022. Bahkan, harga tertinggi pada tahun 2022 tercatat pada 1 Maret, yaitu sebesar US\$1.975 per metrik ton, dipengaruhi oleh dinamika pasar global, termasuk ketegangan geopolitik dan meningkatnya permintaan energi alternatif.

Hal ini yang kemudian menegaskan bahwa strategi pengelolaan industri kelapa sawit tidak hanya harus fokus pada peningkatan volume produksi, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan nilai tambah produk untuk memanfaatkan peluang harga global yang terus fluktuatif. Lonjakan harga CPO di pasar internasional memberikan keuntungan besar bagi Indonesia, namun juga menggarisbawahi pentingnya diversifikasi produk berbasis minyak sawit, seperti produk olahan dan turunan yang memiliki daya saing lebih tinggi di pasar global. Sejalan dengan itu, Danar (2020) menyebutkan bahwa penurunan volume ekspor CPO Indonesia terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah diversifikasi produk kelapa sawit. Seiring dengan berkembangnya industri kelapa sawit, Indonesia tidak hanya mengekspor CPO, tetapi juga mulai mengembangkan dan mengekspor produk turunan dari minyak kelapa sawit. Produk-produk turunan ini mencakup oleokimia dasar dan turunannya, seperti fatty acid, metil ester, gliserol, fatty alkohol, serta berbagai macam produk surfaktan.

Keunggulan kompetitif Indonesia dalam ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) tidak terlepas dari beberapa faktor mendasar yang mendukung posisi Indonesia sebagai produsen terbesar di dunia. Salah satu faktor utama adalah ketersediaan lahan perkebunan kelapa sawit yang luas. Salah satu faktor yang paling signifikan adalah ketersediaan lahan perkebunan kelapa sawit yang sangat luas. Lahan yang melimpah ini memberikan Indonesia keuntungan besar dalam hal kapasitas produksi yang terus berkembang (Pranggadia et al., 2021). Selain itu, tenaga kerja yang melimpah dan relatif terjangkau juga turut memperkuat daya saing industri kelapa sawit Indonesia,

memberikan keuntungan dalam hal efisiensi biaya produksi. Sarbini (2015) dalam penelitiannya menyebutkan iklim tropis yang menguntungkan juga menjadi faktor penentu, karena memungkinkan tanaman kelapa sawit tumbuh dengan optimal sepanjang tahun, menghasilkan produk dengan kualitas yang tinggi.

Setelah itu, pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan strategis untuk mendukung keberlanjutan industri ini, salah satunya melalui penerapan sertifikasi keberlanjutan ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*). Sertifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk kelapa sawit yang diekspor memenuhi standar keberlanjutan, baik dari segi lingkungan maupun sosial. Hal ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas produk CPO Indonesia di pasar internasional, tetapi juga menjawab tuntutan pasar yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendasari keunggulan kompetitif Indonesia dalam ekspor Crude Palm Oil (CPO) ke pasar Asia. Peneliti ingin menganalisis bagaimana kebijakan pemerintah, infrastruktur, serta keberlanjutan produksi CPO dapat mempengaruhi daya saing Indonesia di pasar internasional. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh industri CPO Indonesia, seperti persaingan ketat dengan negara penghasil CPO lainnya dan isu-isu terkait keberlanjutan lingkungan yang semakin penting bagi konsumen global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara rinci dan menyeluruh tentang keunggulan kompetitif Indonesia dalam ekspor Crude Palm Oil (CPO) ke pasar Asia, yang merupakan pasar utama bagi produk ini. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data yang bersifat naratif dan non-numerik, seperti wawancara, analisis dokumen, serta observasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia.

Metode ini sangat efektif untuk menggali berbagai aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti kebijakan pemerintah, keberlanjutan produksi, serta faktor-faktor alamiah seperti iklim tropis yang mendukung produksi kelapa sawit. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh hubungan bilateral antara Indonesia dengan negara-negara konsumen utama CPO di Asia, seperti India dan China, serta perkembangan kebijakan internasional terkait perdagangan CPO. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menyajikan temuan-temuan yang lebih mendalam mengenai dinamika pasar, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan oleh Indonesia untuk mempertahankan dan memperkuat posisinya sebagai pemimpin dalam pasar ekspor CPO global..

PEMBAHASAN

Pemahaman tentang Crude Palm Oil (CPO) dan Posisi Indonesia dalam Industri Global

Crude Palm Oil (CPO) adalah minyak kelapa sawit mentah yang diperoleh melalui proses ekstraksi dari daging buah kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). CPO merupakan salah satu jenis minyak nabati yang paling banyak diproduksi dan digunakan di dunia. Soni Fajar (2019) menyebutkan bahwa Crude Palm Oil (CPO) adalah minyak kelapa sawit mentah yang masih mengandung getah serta bahan-bahan pencemar seperti kotoran dan flavor yang tidak diinginkan. CPO ini adalah hasil ekstraksi langsung dari daging buah kelapa sawit, sehingga tidak melalui proses pemurnian yang membuatnya masih mengandung zat-zat tersebut. Proses pemurnian atau refining diperlukan untuk menghilangkan kandungan getah dan bahan pencemar lainnya, sehingga menghasilkan minyak sawit yang lebih murni dan siap digunakan dalam berbagai produk, baik pangan, kosmetik, maupun industri lainnya.

Proses produksi CPO dimulai dengan pemanenan buah kelapa sawit yang matang, kemudian dilakukan pemisahan buah dari tandannya. Buah sawit yang sudah terpisah dari tandannya kemudian diproses dengan cara dimasukkan ke dalam mesin pemeras (*sterilizer*) untuk menghilangkan sebagian besar air dan getah, sebelum akhirnya dilakukan pengepresan untuk menghasilkan minyak. Hasil minyak yang diperoleh ini masih berbentuk mentah dan mengandung sejumlah bahan pencemar seperti getah, kotoran, dan flavor yang tidak diinginkan (Ginanjari & Destiningsih, 2019). Oleh karena itu, CPO harus melalui proses pemurnian (*refining*) untuk menghilangkan zat-zat tersebut sebelum digunakan dalam berbagai produk komersial.

CPO memiliki beberapa karakteristik yang menjadikannya produk unggulan dalam industri minyak nabati global. Salah satunya adalah kandungan lemak jenuhnya yang cukup

tinggi, yang membuatnya stabil pada suhu tinggi dan tahan terhadap oksidasi, sehingga ideal untuk digunakan dalam pengolahan pangan seperti minyak goreng dan margarin. Selain itu, CPO juga mengandung karoten (provitamin A) yang memberikan warna kuning-oranye pada minyak dan memberikan manfaat kesehatan (Sarungallo et al., 2019). Keunggulan lain dari CPO adalah kemampuannya untuk diproduksi dalam skala besar, mengingat luasnya perkebunan kelapa sawit yang ada, serta biaya produksinya yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Karena faktor-faktor tersebut, CPO menjadi pilihan utama dalam industri minyak nabati, tidak hanya untuk kebutuhan pangan, tetapi juga untuk sektor kosmetik, oleokimia, dan energi terbarukan seperti biodiesel. Dominasi Indonesia sebagai produsen terbesar CPO menjadikannya pemain utama dalam pasar global, dengan permintaan yang terus meningkat seiring dengan kebutuhan produk-produk berbasis kelapa sawit yang semakin berkembang.

Dalam hal ini, Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam pasar CPO global terutama sebagai produsen dan eksportir terbesar di dunia. Negara ini telah lama mendominasi industri kelapa sawit berkat sumber daya alam yang melimpah, terutama lahan perkebunan kelapa sawit yang luas. Berdasarkan data yang tersedia, Indonesia memproduksi lebih dari 50% dari total produksi CPO dunia, dengan jumlah produksi mencapai sekitar 47 juta ton pada tahun 2022. Negara ini juga tercatat sebagai eksportir utama CPO, mengirimkan sebagian besar produksinya ke pasar internasional, terutama ke negara-negara di Asia, Eropa, dan Amerika.

Sebagai contoh, pada tahun 2022, ekspor CPO Indonesia tercatat mencapai sekitar 26 juta ton, meskipun volume ekspornya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 28,5%. Penurunan ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kebijakan domestik, fluktuasi harga global, dan penurunan permintaan dari beberapa negara. Namun, meskipun ada penurunan volume, nilai ekspor CPO Indonesia terus mengalami kenaikan, seiring dengan lonjakan harga global yang signifikan. Pada tahun 2022, nilai ekspor CPO Indonesia tercatat mencapai lebih dari US\$29 miliar, yang menandakan pentingnya CPO dalam perekonomian Indonesia.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keunggulan Kompetitif Indonesia dalam Ekspor CPO ke Pasar Asia

Kawasan Asia memainkan peran vital sebagai pasar utama *Crude Palm Oil* (CPO) dengan negara-negara seperti India, China, dan Pakistan menjadi konsumen terbesar. Tingginya konsumsi minyak sawit di kawasan ini, yang mencapai sekitar 60% dari total konsumsi dunia, menggarisbawahi potensi besar bagi Indonesia untuk terus memperluas pangsa pasarnya. Hal ini tidak hanya didukung oleh kebutuhan minyak nabati yang tinggi di Asia tetapi juga oleh posisi geografis Indonesia yang strategis, memungkinkan efisiensi dalam distribusi dan logistik ekspor. Minyak sawit Indonesia memiliki daya tarik tinggi di pasar global, terutama karena harganya yang lebih kompetitif dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari. Faktor harga ini menjadi keunggulan signifikan yang membuat minyak sawit Indonesia diminati oleh berbagai negara. Sebagai eksportir *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia, Indonesia secara alami memiliki posisi strategis dalam menentukan dinamika pasar minyak sawit global.

Indonesia memiliki sejumlah faktor alamiah yang mendukung kelangsungan dan keberhasilan industri kelapa sawit, menjadikannya salah satu produsen CPO terbesar di dunia. Keberadaan lahan yang luas, kondisi iklim tropis yang ideal, dan faktor geografis lainnya memainkan peran kunci dalam memberikan Indonesia keunggulan dalam produksi *Crude Palm Oil* (CPO). Hal ini didukung oleh penelitian milik Azmi *et al* (2018) yang menyebutkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan geografis dan iklim tropis yang sangat mendukung budidaya kelapa sawit, menjadikannya salah satu produsen *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia. Tanaman kelapa sawit tumbuh optimal di daerah dengan ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut, menunjukkan adaptasi yang luar biasa terhadap kondisi lingkungan tropis. Tanaman ini dapat mencapai tinggi hingga 25 meter, mencerminkan potensi produksi yang besar dalam ekosistem yang sesuai.

Selain itu, Indonesia memiliki perkebunan kelapa sawit dengan luas yang sangat besar hingga mencapai lebih dari 14 juta hektar, ini yang kemudian menjadikannya sebagai salah satu negara dengan area perkebunan kelapa sawit terbesar di dunia. Luas lahan yang signifikan ini memberikan Indonesia keunggulan dalam memproduksi *Crude Palm Oil* (CPO) dalam skala besar, yang berkontribusi besar terhadap posisi negara sebagai produsen terbesar CPO global.

Tahun	Luas Lahan (Hektare)
2019	14.456.611
2020	14.586.597
2021	14.663.416
2022	15.380.981

Gambar 1. 2 Luas Lahan Sawit di Indonesia

Berdasarkan data dari badan pusat statistik nasional pada tahun 2022 luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia tercatat mencapai 15.380.981 hektare, mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan ini menggambarkan ekspansi sektor kelapa sawit Indonesia yang terus berkembang untuk memenuhi permintaan global yang terus meningkat. Selama periode 2019 hingga 2022, Indonesia mengalami pertumbuhan konsisten dalam luas lahan perkebunan kelapa sawit, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2022, yakni sekitar 6,3% dibandingkan dengan tahun 2021. Peningkatan luas lahan ini menunjukkan komitmen Indonesia dalam memperluas kapasitas produksi *Crude Palm Oil* (CPO) yang menjadi salah satu komoditas unggulan negara.

Sebagian besar area perkebunan kelapa sawit Indonesia terletak di Pulau Sumatra, yang menyumbang sekitar 60% dari total luas lahan perkebunan sawit nasional. Provinsi-provinsi di Sumatra seperti Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Lampung, menjadi pusat utama produksi CPO (Sarbini, 2015). Selain itu, Kalimantan juga memiliki kontribusi signifikan dengan sekitar 30% dari total luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia, khususnya di provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Wilayah Papua, meskipun memiliki area yang lebih kecil dibandingkan Sumatra dan Kalimantan, terus menunjukkan potensi pertumbuhan dengan menyumbang sekitar 10% dari total luas lahan kelapa sawit Indonesia.

Peningkatan ini mencerminkan nilai plus dalam perkembangan industri *Crude Palm Oil* (CPO) di Indonesia. Dengan kombinasi ekspansi lahan yang konsisten dan peningkatan kapasitas produksi, Indonesia terus memperkuat posisinya sebagai produsen dan eksportir CPO terkemuka di dunia. Faktor ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi nasional tetapi juga mengokohkan daya saing Indonesia di pasar global. Dibandingkan dengan Malaysia, yang menjadi pesaing utama dalam industri kelapa sawit, Indonesia unggul dalam hal ketersediaan lahan dan tenaga kerja. Luas lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai lebih dari 14 juta hektar pada tahun 2022, jauh melampaui Malaysia yang memiliki luas sekitar 5,9 juta hektar pada periode yang sama (Gaol & Yuniasih, 2014). Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia juga lebih tinggi, mencapai sekitar 46,82 juta ton pada tahun 2022, sementara Malaysia menghasilkan sekitar 18,8 juta ton. Perbedaan signifikan ini menunjukkan keunggulan kompetitif Indonesia dalam skala produksi, yang memungkinkan Indonesia untuk mempertahankan posisinya sebagai produsen dan eksportir terbesar CPO di dunia.

Selain faktor lahan yang luas dan iklim tropis yang ideal, Indonesia juga memiliki keunggulan kompetitif dalam industri CPO melalui berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Salah satu kebijakan utama yang memperkuat daya saing produk CPO Indonesia adalah sertifikasi keberlanjutan ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*). Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa produksi CPO di Indonesia dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan, serta memperhatikan tanggung jawab sosial, seperti kesejahteraan pekerja dan pengelolaan lahan yang tidak merusak ekosistem.

Sertifikasi ISPO ini penting dalam meningkatkan citra Indonesia sebagai produsen kelapa sawit yang bertanggung jawab, baik di pasar domestik maupun internasional. Hal ini juga menjawab tantangan global terkait dengan isu keberlanjutan, yang semakin mendapat perhatian dari negara-negara konsumen utama, seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat. Dengan memiliki sertifikasi ISPO, produk CPO Indonesia dapat lebih mudah diterima di pasar global, khususnya di negara-negara yang memiliki regulasi ketat mengenai keberlanjutan, seperti dalam penerapan kebijakan RED II di Uni Eropa. Seiring dengan peningkatan kesadaran global akan pentingnya keberlanjutan, kebijakan seperti ISPO semakin memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pemain utama dalam industri minyak sawit global.

Posisi dominan Indonesia dalam pasar CPO global juga didukung oleh sektor hilir yang berkembang pesat, di mana produk turunan kelapa sawit seperti oleokimia, biodiesel, dan minyak goreng turut menyumbang pada perekonomian Indonesia. Meskipun tantangan seperti persaingan

ketat dengan negara produsen lainnya, terutama Malaysia, serta isu keberlanjutan dan lingkungan menjadi sorotan internasional, Indonesia tetap mempertahankan posisinya sebagai pemimpin pasar CPO global. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki potensi besar dalam industri kelapa sawit yang terus berkembang, meskipun dihadapkan pada dinamika pasar global yang kompleks.

Selanjutnya, Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia mencatatkan nilai sebesar US\$29,62 miliar pada tahun 2022, meningkat sebesar 3,56% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ini mencerminkan daya tahan industri kelapa sawit Indonesia dalam mempertahankan posisinya sebagai salah satu produsen dan eksportir terbesar CPO di dunia, meskipun negara ini menghadapi sejumlah tantangan global yang signifikan, seperti fluktuasi harga minyak sawit internasional, kebijakan keberlanjutan yang lebih ketat di pasar utama, dan tekanan terhadap lingkungan terkait dengan industri kelapa sawit.

Salah satu faktor utama yang mendukung pertumbuhan ekspor CPO Indonesia adalah permintaan yang terus meningkat di pasar-pasar utama, terutama di kawasan Asia. Negara-negara seperti India, China, dan Pakistan menjadi konsumen utama CPO Indonesia, dengan volume konsumsi yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan minyak nabati untuk konsumsi pangan, industri makanan, kosmetik, dan biodiesel. Kondisi ini menjadikan Asia sebagai pasar yang sangat penting, dengan sekitar 60% konsumsi minyak sawit dunia terjadi di kawasan ini, jauh lebih besar dibandingkan dengan pangsa konsumsi Uni Eropa yang terus menurun akibat regulasi keberlanjutan yang lebih ketat, seperti kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED II) (Abidin, 2023).

Namun, tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam sektor ekspor CPO adalah fluktuasi harga global yang memengaruhi daya saing produk Indonesia. Harga minyak sawit dunia yang bergejolak dapat mempengaruhi pendapatan negara, terutama karena sebagian besar ekspor CPO Indonesia dipasarkan dengan harga yang dipengaruhi oleh kondisi pasar internasional. Selain itu, beberapa negara penerima ekspor, seperti Uni Eropa, menerapkan kebijakan yang membatasi penggunaan CPO dalam biodiesel dengan alasan keberlanjutan lingkungan, yang semakin menambah tantangan bagi industri kelapa sawit Indonesia.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan daya saing produk CPO melalui kebijakan sertifikasi keberlanjutan, salah satunya adalah Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO). Sependapat dengan itu, Neva (2023) juga menjelaskan bahwa ISPO bertujuan untuk memastikan bahwa produksi CPO Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang berkelanjutan. Sertifikasi ini tidak hanya memberi jaminan kepada pasar global bahwa produk CPO Indonesia memenuhi standar keberlanjutan, tetapi juga membantu meningkatkan citra Indonesia di pasar internasional, terutama di pasar yang semakin sensitif terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan.

Selain itu, Indonesia juga berupaya untuk memperkuat kerja sama dengan negara-negara konsumen utama, mengoptimalkan akses pasar melalui berbagai perjanjian dagang, dan memanfaatkan teknologi serta riset untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas CPO. Semua upaya ini bertujuan untuk menjaga daya saing produk CPO Indonesia, yang tidak hanya bergantung pada harga, tetapi juga pada kualitas dan keberlanjutan yang menjadi pertimbangan utama dalam pasar global. Berdasarkan faktor tersebut, Indonesia diharapkan dapat terus mempertahankan posisinya sebagai eksportir utama CPO dunia, meskipun menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam sektor kelapa sawit global. Peningkatan ekspor CPO yang tercatat pada tahun 2022 menjadi indikasi positif bahwa Indonesia dapat terus memanfaatkan potensi besar yang dimilikinya dalam industri ini dan tetap menjadi pemain utama di pasar minyak sawit global.

PENUTUP

Minyak sawit merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memiliki daya saing tinggi di pasar global, khususnya dalam ekspor *Crude Palm Oil* (CPO). Sebagai salah satu produsen CPO terbesar di dunia, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan, baik dari segi skala produksi yang besar, harga yang lebih kompetitif dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, maupun kapasitas ekspor yang terus berkembang. Keunggulan ini didorong oleh faktor-faktor seperti luas lahan perkebunan yang terus meningkat, efisiensi dalam proses produksi, serta kebijakan pemerintah yang mendukung industri kelapa sawit, seperti pengembangan sertifikasi keberlanjutan ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil). Ekspor CPO Indonesia juga mendapatkan posisi yang kuat karena tingginya permintaan global, terutama di kawasan Asia, seperti India, China, dan Pakistan, yang merupakan konsumen utama. Meskipun menghadapi tantangan terkait keberlanjutan dan fluktuasi harga internasional, Indonesia tetap

dapat mempertahankan dan memperkuat posisi sebagai eksportir CPO terbesar dunia, berkat faktor-faktor tersebut yang mendukung daya saingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. L., & Akbariyah, A. F. (2024). POTENSI EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) DI INDONESIA. *Journal of Science and Social Research*, 07(1), 61–67.
- Abidin, J. Z. (2023). Tata kelola industri kelapa sawit berkelanjutan dalam mendukung ketahanan energi nasional. *Journal of Agrosociology and Sustainability*, 1(1), 59–74. <https://doi.org/10.61511/jassu.v1i1.2023.136>
- Ermawati, T., & Saptia, Y. (2013). Kinerja ekspor minyak kelapa sawit indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(10), 129–148.
- Gaol, D. F. L., & Yuniasih, T. (2014). ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KOMPARATIF MINYAK SAWIT MENTAH (CPO) INDONESIA DI PASAR GLOBAL. *Transnasional*, 9(2), 153–156.
- Ginanjari, S. S. L. T. L., & Destiningsih, R. (2019). DAYA SAING CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA DAN MALAYSIA DI LIMA PASAR UTAMA TAHUN 2001 – 2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1, 257–268.
- Kurniawan, A., Rusmarini, U. K., & Yuniasih, B. (2018). KAJIAN CURAH HUJAN DAN DEFISIT AIR TERHADAP PRODUKSI DI BEBERAPA DIVISI KEBUN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq). *JURNAL AGROMAST*, 3(1), 1–23.
- Mahmud, S. F. (2019). Proses Pengolahan CPO (Crude Palm Oil) menjadi RBDPO (Refined Bleached and Deodorized Palm Oil) di PT XYZ Dumai. *UNITEK*, 12(1), 55–64.
- Nugroho, A., & Salsabila, P. G. (2022). Analisis Fenomena Harga Minyak Goreng di Indonesia dan Dampaknya terhadap Sektor Penyediaan Makan Minum. *Seminar Nasional Official Statistic*, 101–112.
- Pranggadia, V., Alen, L., Hidayat, A., & Rizki, K. (2021). Upaya Presiden Joko Widodo Dalam Menghadapi Penolakan Ekspor Komoditas CPO (Crude Palm Oil) oleh Uni Eropa Tahun 2017-2020. *IJGD: Indonesian Journal of Global Discourse*, 3(June), 110–131.
- Sarbini. (2015). Agrowisata kelapa sawit di riau. *JURNAL Kepariwisata*, 9(3), 1–12.
- Sarungallo, Z. L., Santoso, B., Murtiningrum, M. M., & Roreng, M. (2019). KARAKTERISTIK MUTU MIKROENKAPSULAT MINYAK BUAH MERAH (*Pandanus conoideus*) DENGAN PERBANDINGAN KONSENTRASI. *Pro Food (Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pangan)*, 5(2). <https://doi.org/10.29303/profood.v5i2.119>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistya, N. A. (2023). Analisis Gugatan Uni Eropa Di Wto Terhadap Industri Kelapa Sawit Indonesia. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 7(2), 386. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.386-392>
- Susanto, D. A. (2020). DAYA SAING EKSPOR PRODUK CPO INDONESIA DAN POTENSI HILIRISASI DIOLAH MENJADI BIODIESEL. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 4(2).